

## BAB II KAJIAN PUSTAKA

### A. Landasan Teori

#### 1. Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam

##### a. Konsep Kompetensi Guru Agama Islam

Kata kompetensi secara harfiah dapat diartikan sebagai kemampuan. Kata ini sekarang menjadi kunci dalam dunia pendidikan. Dalam kurikulum misalnya, kita mengenal KBK (Kurikulum Berbasis Kompetensi). Dengan memiliki kompetensi yang memadai, seseorang khususnya guru, dapat melaksanakan tugasnya dengan baik. Bisa di bayangkan bagaimana jadinya dunia pendidikan jika para gurunya tidak memiliki kompetensi memadai.<sup>1</sup>

Jadi kompetensi guru dapat diartikan sebagai kemampuan dan kewenangan guru dalam menjalankan profesi keguruannya. Guru yang kompeten dan profesional adalah guru piawi dalam melaksanakan profesinya. Berdasarkan uraian di atas kompetensi guru dapat didefinisikan sebagai penguasaan terhadap pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak dalam menjalankan profesi sebagai guru.

Makna penting kompetensi dalam dunia pendidikan didasarkan atas pertimbangan rasional bahwasanya proses pembelajaran merupakan proses yang rumit dan kompleks. Ada beragam aspek yang saling berkaitan dan mempengaruhi berhasil atau gagalnya kegiatan pembelajaran. Banyak guru yang telah bertahun-tahun mengajar, tetapi sebenarnya kegiatan yang dilakukannya tidak banyak memberikan aspek perubahan positif dalam kehidupan siswanya. Sebaliknya, ada juga guru yang relatif baru, namun telah memberikan kontribusi konkret ke arah kemajuan dan perubahan positif dalam diri para siswa. Mereka yang mampu memberi “pencerahan” kepada siswanya dapat dipastikan memiliki kompetensi sebagai seorang guru yang profesional.<sup>2</sup>

Besarnya peranan guru menjadikan penghargaan terhadap guru seyogianya juga seimbang. Walaupun kenyataan

---

<sup>1</sup> Raka T. Joni, *Pedoman Umum Alat Penilaian Kemampuan Guru*, (Jakarta: Dirjen Pendidikan Tinggi Depdikbud, 1984), hal 124

<sup>2</sup> Ngainun Naim, *Menjadi Guru Inspiratif*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hal 56-57

menunjukkan bahwa secara finansial profesi guru belumlah mampu mengantarkan kepada kehidupan yang sejahtera. Namun demikian, bukan berarti hal ini mengurangi penghargaan yang selayaknya diberikan. Bahkan di era sekarang sumber belajar telah berkembang dan melimpah sedemikian pesat, peran guru sebagai sumber belajar utama tidaklah dapat tergantikan. Bukan hal yang terlalu berlebihan jika guru harus dihormati.

Guru merupakan salah satu faktor yang sangat penting dalam meningkatkan kualitas pendidikan, khususnya Guru Pendidikan Agama Islam (GPAI), karena disamping mempunyai peran mentransfer ilmu, GPAI juga mempunyai peran dalam membantu proses internalisasi moral kepada siswa. Selain itu juga harus mempunyai bekal berupa persiapan diri untuk menguasai sejumlah pengetahuan, ketrampilan, dan kemampuan khusus sebagai kompetensi dasar yang terkait dengan profesi keguruannya agar ia dapat menjalankan tugasnya dengan baik serta dapat memenuhi kebutuhan dan harapan peserta didiknya. Jadi, GPAI diharapkan mampu membawa peserta didiknya menjadi manusia yang "sempurna" baik lahiriah maupun batiniah.<sup>3</sup>

Menurut Gordon sebagaimana yang dikutip E. Mulyasa menjelaskan beberapa aspek atau ranah yang terkandung dalam konsep kompetensi dasar sebagai berikut:

1. Pengetahuan (*Knowledge*) yaitu kesadaran dalam bidang kognitif, misalnya seorang guru mengetahui cara melakukan identifikasi kebutuhan belajar, dan bagaimana melakukan pembelajaran terhadap peserta didik sesuai dengan kebutuhan.
2. Pemahaman (*Understanding*) yaitu kedalaman kognitif, dan efektif yang dimiliki oleh individu, misalnya seorang guru yang akan melaksanakan pembelajaran harus memiliki pemahaman yang baik tentang karakteristik dan kondisi peserta didik, agar dapat melaksanakan pembelajaran secara efektif dan efisien.
3. Kemampuan (*Skill*) yaitu sesuatu yang dimiliki individu untuk melakukan tugas atau pekerjaan yang dibebankan kepadanya, misalnya kemampuan guru dalam memiliki dan membuat alat peraga sederhana untuk memberi kemudahan

---

<sup>3</sup> Choirul Fuad Yusuf, dkk, *Inovasi Pendidikan Agama dan Keagamaan*, (t.tp., Departemen Agama RI: 2006), hal. 364

belajar kepada peserta didik.

4. Nilai (*Value*) yaitu suatu standar perilaku yang telah diyakini dan secara psikologis telah menyatu dalam diri seseorang. Misalnya standar perilaku guru dalam pembelajaran (kejujuran, keterbukaan, demokrasi, dan lain-lain).
5. Sikap (*Attitude*) yaitu perasaan atau reaksi terhadap sesuatu rangsangan yang datang dari luar. Misalnya reaksi terhadap krisis ekonomi dan perasaan terhadap kenaikan upah.
6. Minat (*Interest*) adalah kecenderungan seseorang untuk melakukan suatu perbuatan. Misalnya minat untuk mempelajari atau melakukan sesuatu.<sup>4</sup>

#### **b. Kompetensi Dasar Guru Agama Islam Menurut Ulama'**

Menurut beberapa ulama' bahwa ada beberapa kemampuan dan perilaku yang perlu dimiliki oleh guru yang sekaligus merupakan profil guru pendidikan agama Islam (GPAI) yang diharapkan agar dapat menjalankan tugas-tugas kependidikannya dengan baik dan optimal.

Berikut ini akan dikemukakan beberapa pendapat para ulama tentang kompetensi yang harus dimiliki oleh Guru Pendidikan Agama Islam, yaitu:

1. Menurut Al Ghazali, mencakup: 1) Menyajikan pelajaran dengan taraf kemampuan peserta didik, 2) Terhadap peserta didik yang kurang mampu, sebaiknya diberi ilmu-ilmu yang global dan tidak detail.
2. Menurut Abdurrahman al-Nahlawy, meliputi: 1) Senantiasa membekali diri dengan ilmu dan mengkaji serta mengembangkannya, 2) Mampu menggunakan variasi metode mengajar dengan baik, sesuai dengan karakteristik materi pelajaran dan situasi belajar mengajar, 3) Mampu mengelola peserta didik dengan baik, 4) Memahami kondisi psikis dari peserta didik, 5) Peka dan tanggap terhadap kondisi dan perkembangan baru.
3. Menurut Muhammad Athiyah Al-Abrasyi, mencakup: 1) pemahaman tabiat, minat, kebiasaan, perasaan, dan kemampuan peserta didik, 2) Penguasaan bidang yang diajarkan dan bersedia mengembangkannya.
4. Menurut Ibnu Taimiyah, mencakup: 1) Bekerja keras dalam menyebarkan ilmu, 2) Berusaha mendalami dan mengembangkan ilmunya.

---

<sup>4</sup> E Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2002), hal. 37

5. Menurut Brikan Barky Al Qurasyi, meliputi 1) Penguasaan dan pendalaman atas bidang ilmunya, 2) Mempunyai kemampuan mengajar, 3) Pemahaman terhadap tabiat, kemampuan dankesiapan peserta didik.<sup>5</sup>

Jadi, dari beberapa pendapat para ulama tentang kompetensidasar Guru Pendidikan Agama Islam tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa seorang guru itu harus pandai dan bisa menguasai dan mengembangkan ilmunya. Selain itu seorang guru harus bisa mengetahui keadaan psikis seorang peserta didik.

### c. Kompetensi Guru Agama Islam di Indonesia

Kompetensi guru Pendidikan Agama Islam secara lebih rinci diterangkan oleh Menteri Agama melalui Keputusan Menteri Agama Nomor 211 Tahun 2011 (KMA 211/2011) tentang Pedoman Pengembangan Standar Pendidikan Agama Islam Pada Sekolah. Dalam bab IV huruf B nomor 2 dinyatakan bahwa ruang lingkup pengembangan standar kompetensi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) pada PAUD/TK, SD, SMP dan SMA/SMK meliputi:

Kompetensi pedagogik adalah kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran, Kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian guru yang mantap, berakhlak mulia, arif dan berwibawa serta menjadi teladan peserta didik. Kompetensi sosial adalah kemampuan guru untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan efisien dengan peserta didik, sesama guru, orang tua/wali peserta didik dan masyarakat sekitar. Kompetensi professional adalah kemampuan guru dalam kemampuan penguasaan materi pelajaran secara luas dan mendalam. Kompetensi leadership adalah kemampuan guru untuk mengorganisasikan potensi unsur sekolah secara sistematis untuk mendukung pembudayaan pengamalan ajaran agama pada satuan Pendidikan.<sup>6</sup>

Berdasarkan keputusan Menteri Agama di atas, maka dapat disimpulkan bahwa ada lima kompetensi yang harus dimiliki oleh guru Pendidikan agama Islam, yaitu kompetensi

---

<sup>5</sup> Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung, Remaja Rosdakarya, 2003), hal. 98

<sup>6</sup> Kementerian Agama RI, Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia tentang Pengelolaan Pendidikan Agama pada Sekolah PAUD/TK, SD, SMP, SMA/SMK (Jakarta, 2011), h. 9.

pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, kompetensi profesional, dan kompetensi leadership (kepemimpinan). Kompetensi-kompetensi guru Pendidikan Agama Islam yang telah ditentukan oleh Keputusan Menteri Agama (KMA) dapat dijadikan sebagai dasar ukuran observasi sehingga dapat ditentukan dan dinilai guru yang telah memiliki kompetensi penuh dengan guru yang masih kurang memadai kompetensinya.

#### 1. Kompetensi Pedagogik

Dalam Standart nasional Pendidikan, penjelasan Pasal 28 ayat (3) butir a dikemukakan bahwa kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya. Ada pula pentingnya Kompetensi Pedagogik yang harus diperhatikan oleh guru.

Dengan dikuasainya kompetensi pedagogik oleh guru, diharapkan guru dapat memahami siswa dan melaksanakan kegiatan pembelajaran sesuai dengan peraturan yang berlaku dan sesuai dengan kebutuhan siswa. Sehingga siswa dapat menerima pelajaran dengan lebih baik dan lebih menyenangkan.<sup>7</sup>

Lebih lanjut, dalam RPP tentang Guru dikemukakan bahwa: Kompetensi Pedagogik merupakan kemampuan guru dalam pengelolaan pembelajaran peserta didik yang sekurang-kurangnya meliputi hal sebagai berikut :

- a) Pemahaman wawasan atau landasan kependidikan
- b) Pemahaman terhadap peserta didik
- c) Pengembangan kurikulum / silabus
- d) Perancangan pembelajaran
- e) Pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis
- f) Pemanfaatan teknologi pembelajaran
- g) Evaluasi Hasil Belajar (EHB)
- h) Pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.<sup>8</sup>

---

<sup>7</sup>Kunandar, *Guru Profesional*, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2007), hal 56

<sup>8</sup> E Mulyasa, *Standart Kompetensi Dan Sertifikasi Guru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), hal 75

## 2. Kompetensi Kepribadian

Dalam Standart Nasional Pendidikan, penjelasan Pasal 28 ayat (3) butir b, dikemukakan bahwa yang dimaksud dengan kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia.

Pribadi guru memiliki andil yang sangat besar terhadap keberhasilan pendidikan, khususnya dalam kegiatan pembelajaran. Pribadi guru juga sangat berperan dalam membentuk pribadi peserta didik. Ini dapat dimaklumi karena manusia merupakan makhluk yang suka mencontoh. Termasuk mencontoh pribadi gurunya dalam membentuk pribadinya. Semua itu menunjukkan bahwa kompetensi personal atau kepribadian guru sangat dibutuhkan oleh peserta didik dalam proses pembentukan pribadinya. Oleh karena itu wajar, ketika orang tua mendaftarkan anaknya ke suatu sekolah akan mencari tahu dulu siapa guru-guru yang akan membimbing anaknya.

Kompetensi kepribadian sangat besar pengaruhnya terhadap pertumbuhan dan perkembangan pribadi para peserta didik. Kompetensi kepribadian ini memiliki peran dan fungsi yang sangat penting dalam membentuk kepribadian anak, guna menyiapkan dan mengembangkan sumber daya manusia (SDM), serta mensejahterakan masyarakat, kemajuan negara, dan bangsa pada umumnya.

Sehubungan dengan uraian di atas, setiap guru dituntut untuk memiliki kompetensi kepribadian yang memadai, bahkan kompetensi ini akan melandasi atau menjadi landasan bagi kompetensi-kompetensi lainnya. Dalam hal ini, guru tidak hanya dituntut untuk mampu memaknai pembelajaran, tetapi dan yang paling penting adalah bagaimana dia menjadikan pembelajaran sebagai ajang pembentukan kompetensi dan perbaikan kualitas pribadi peserta didik. Untuk kepentingan tersebut, dalam bagian ini dibahas berbagai hal yang berkaitan dengan kompetensi kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia.<sup>9</sup>

Dalam Permendiknas No. 16 Tahun 2007 tentang

---

<sup>9</sup> Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional...*, hal 117-118

Kualifikasi dan Kompetensi Guru menjelaskan kompetensi kepribadian untuk guru kelas dan guru mata pelajaran, pada semua jenjang pendidikan dasar dan menengah, sebagai berikut:<sup>10</sup>

- a) Bertindak sesuai dengan norma agama, hukum, sosial, dan kebudayaan nasional Indonesia, mencakup:
  - 1) menghargai peserta didik tanpa membedakan keyakinan yang dianut, suku, adat-istiadat, daerah asal, dan gender, dan,
  - 2) bersikap sesuai dengan norma agama yang dianut, hukum dan sosial yang berlaku dalam masyarakat, dan kebudayaan nasional Indonesia yang beragam.
- b) Menampilkan diri sebagai pribadi yang jujur, berakhlak mulia, dan teladan bagi peserta didik dan masyarakat, mencakup:
  - 1) berperilaku jujur, tegas, dan manusiawi.
  - 2) berperilaku yang mencerminkan ketakwaan dan akhlak mulia.
  - 3) berperilaku yang dapat diteladani oleh peserta didik dan anggota masyarakat di sekitarnya.
- c) Menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, mencakup:
  - 1) menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap dan stabil.
  - 2) menampilkan diri sebagai pribadi yang dewasa, arif, dan berwibawa.
- d) Menunjukkan etos kerja, tanggung jawab yang tinggi, rasa bangga menjadi guru, dan rasa percaya diri, mencakup:
  - 1) menunjukkan etos kerja dan tanggung jawab yang tinggi,
  - 2) bangga menjadi guru dan percaya pada diri sendiri.
  - 3) bekerja mandiri secara profesional.
- e) Menjunjung tinggi kode etik profesi guru, mencakup:
  - 1) memahami kode etik profesi guru,
  - 2) menerapkan kode etik profesi guru,
  - 3) berperilaku sesuai dengan kode etik guru.

---

<sup>10</sup> Djam'an Satori dkk, *Materi Pokok Profesi Kependidikan*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2008), hal 145

### 3. Kompetensi Profesional

Dalam standart Nasional Pendidikan, penjelasan Pasal 28 ayat (3) butir c dikemukakan bahwa yang dimaksud dengan kompetensi profesioanl adalah kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkan membimbing peserta didik memenuhi standart kompetensi yang ditetapkan dalam Standart Nasional Pendidikan.<sup>11</sup>

Kompetensi profesional merupakan penguasaan materi yang mencakup penguasaan materi kurikulum mata pelajaran di sekolah dan substansi keilmuan yang menaungi materinya, serta penguasaan terhadap struktur dan metodologi keilmuannya. Setiap subkompetensi tersebut memiliki indikator esensial sebagai berikut:

- a. Subkompetensi menguasai substansi keilmuan yang terkait dengan bidang studi memiliki indikator esensial, memahami materi ajar yang ada dalam kurikulum sekolah, memahami struktur, konsep dan metode keilmuan yang menaungi atau koheren dengan materi ajar, memahami hubungan konsep antar mata pelajaran terkait dan menerapkan konsep-konsep keilmuan dalam kehidupan sehari-hari.
- b. Subkompetensi menguasai struktur dan metode keilmuan memiliki indikator esensial menguasai langkah-langkah penelitian dan kajian kritis untuk memperdalam pengetahuan/ materi bidang studi secara profesional dalam konteks global.

Secara ringkas kompetensi profesional guru dapat digambarkan sebagai berikut :

- a. Konsep, struktur, dan metode keilmuan/teknologi/seni yang menaungi/koherean dengan materi ajar.
  - b. Materi ajar yang ada dalam kurikulum sekolah .
  - c. Hubungan konsep antar mata pelajaran terkait.
  - d. Penerapan konsep-konsep keilmuan dalam kehidupan sehari- hari.
  - e. Kompetisi secara profesional dalam konteks global dengan tetap melestarikan nilai dan budaya nasional.<sup>12</sup>
- ### 4. Kompetensi Sosial

Dalam Standart Nasional Pendidikan, penjelasan Pasal

<sup>11</sup> Djam'an Satori dkk, *Materi Pokok Profesi Kependidikan...*, hal 135

<sup>12</sup> Farida Sarimaya, *Sertifikasi Guru*, (Bandung, Yrama Widya, 2008), hal 21

28 ayat (3) butir d dikemukakan bahwa yang dimaksud dengan kompetensi sosial adalah kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar. Hal tersebut diuraikan lebih lanjut dalam RPP tentang Guru, bahwa kompetensi sosial merupakan kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat, yang sekurang-kurangnya memiliki kompetensi untuk:

- a. Berkomunikasi secara lisan, tulisan, dan isyarat
- b. Menggunakan teknologi komunikasi dan informasi secara fungsional.
- c. Bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik dan Bergaul secara santun dengan masyarakat sekitar.<sup>13</sup>

Guru yang efektif adalah guru yang mampu membawa siswanya dengan berhasil mencapai tujuan pengajaran. Mengajar di depan kelas merupakan perwujudan interaksi dalam proses komunikasi. Menurut Undang-undang Guru dan Dosen kompetensisosial adalah “kemampuan guru untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan efisien dengan peserta didik, sesama guru, orangtua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar”.<sup>14</sup>

#### 5. Kompetensi Spiritual

Kompetensi spiritual yaitu suatu kemampuan yang berkaitan dengan kepercayaan yang diyakininya dimana dalam pelaksanaannya dilakukan sesuai ajaran agama berupa keimanan. Namun, pada hakikatnya kemampuan ini tidak sebatas pada aturan (wahyu) saja melainkan penerapan pada jiwa manusia itu sendiri. Dalam pendidikan Islam, spiritual yang ditanamkan pada pendidik (guru) memiliki peran penting terutama dalam mempengaruhi perubahan perilaku peserta didiknya sehingga guru memiliki kedudukan (peran) penting dalam menerapkan jiwanya dalam pengabdianya terhadap pendidikan. Sebagaimana kompetensi spiritual telah dijelaskan dalam quran surat Al Bayinah ayat 5:

وَمَا أُمْرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ

<sup>13</sup> E Mulyasa, *Sertifikasi Guru*.....hal 173

<sup>14</sup> Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*

hal 75

وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ ۚ وَذَلِكَ دِينُ الْقِيَمَةِ ﴿٥٤﴾

“Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama yang lurus, dan supaya mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat; dan yang demikian itulah agama yang lurus.”

Penjelasan ayat diatas mengandung makna yang melekat tentang kompetensi spiritual yang ditujukan pada setiap individu artinya dalam dunia pendidikan, individu yang dimaksud adalah guru sebagai subjeknya (pelaku). Namun, pendidikan Islam memandang berdasarkan ayat diatas kompetensi spiritual ditujukan pada guru PAI (Pendidikan Agama Islam) yang berjiwa ikhlas. Menurut Imam Zarkasyi, kompetensi spiritual dituturkan dalam sebuah ungkapan dibawah ini:

Metode lebih penting dari sebuah materi, materi lebih penting dari sebuah metode, dan seorang guru lebih penting dari sebuah metode, tetapi jiwa seorang guru lebih penting dari guru itu sendiri.<sup>15</sup>

Yang dimaksud dengan jiwa seorang guru (ruhlumudarris) tersebut adalah keikhlasan dalam mendidik dan memberikan pengaruh terhadap siswanya.

Ikhlas adalah suatu kompetensi dasar yang melandasi dari sebuah tindakan yang dilakukan oleh manusia tanpa pertimbangan respon akal (tanpa pamrih) yang artinya orang tersebut bertindak dengan perbuatannya atas kehendak sendiri sekaligus dilakukan secara murni.<sup>16</sup> Menurut Imam al Ghazali dalam bukunya Abudin Nata, implementasi dari wujud ikhlas dalam dunia pendidikan Islam yaitu, 1) menerima segala problema siswa dengan lapang dada dan tabah; 2) bersikap penyantun dan penyayang; 3) menjaga kewibawaan dan kehormatannya dalam bertindak; 4) menghindari dan menghilangkan sikap angkuh terhadap sesama; 5) bersikap rendah hati; 6) bersikap lemah lembut dalam menghadapi siswa; 7) meninggalkan sikap marah terhadap siswa; 8) memperbaiki sikap lembut terhadap

34. <sup>15</sup> Imam Zarkasyi, Diktat Penataran Guru, (Ponorogo, Darussalam Press 2010) hal

<sup>16</sup> Kadri Muhamma, *Pendidikan Karakter* (Jakarta, Bumi Aksara, 2016) hal 84

siswa; 9) menerima kebenaran yang datangnya dari siswa; 10) mengaktualisasikan informasi yang diajarkan kepada siswa.<sup>17</sup>

#### 6. Kompetensi Kepemimpinan (*Leadership*)

Peraturan Menteri Agama Nomor 16 Tahun 2010 Pasal 16, menyatakan kompetensi kepemimpinan adalah kemampuan seorang guru untuk mempengaruhi peserta didik yang di dalamnya berisi serangkaian tindakan atau perilaku tertentu terhadap peserta didik yang dipengaruhinya. Indikator kompetensi kepemimpinan yang harus dimiliki oleh seorang guru PAI adalah:

- a. Kemampuan membuat perencanaan pembudayaan pengamalan ajaran agama dan perilaku akhlak mulia pada komunitas sekolah sebagai bagian dari proses pembelajaran agama.
- b. Kemampuan mengorganisasikan potensi yang dimiliki sekolah secara sistematis untuk mendukung pembudayaan pengamalan ajaran agama pada komunitas sekolah.
- c. Kemampuan untuk menjadi seorang inovator, motivator, fasilitator, pembimbing dan konselor dalam pembudayaan pengamalan ajaran agama pada lingkungan sekolah.
- d. Kemampuan menjaga, mengendalikan, dan mengarahkan pembudayaan pengamalan ajaran agama pada lingkungan sekolah serta menjaga keharmonisan hubungan antar pemeluk agama dalam bingkai Negara Kesatuan Republik Indonesia.<sup>18</sup>

Berdasarkan empat indikator di atas inilah yang mengisyaratkan guru Pendidikan Agama Islam wajib memiliki kreativitas yang tinggi dalam memimpin dan mengontrol setiap kegiatan-kegiatan yang dilakukan. Kompetensi leadership yang dimiliki guru Pendidikan Agama Islam ini sangat berperan penting dalam meningkatkan kemampuannya sebagai seorang guru. Guru juga harus mampu mengemas Pendidikan Agama Islam di sekolah yang ramah dan multikultural dengan agama lain sehingga keharmonisan pada diri peserta didik tetap terjaga.

<sup>17</sup> Nata Abuddin, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta, Kencana, 2010) hal 168

<sup>18</sup> Kementerian Agama RI, "Peraturan Menteri Agama No. 16 Tahun 2010 tentang Pengelolaan Pendidikan Agama pada Sekolah" (Jakarta: 2010), h. 9-11.

Kompetensi leadership atau kepemimpinan sebagaimana yang dimaksud Permenag Nomor 16 Tahun 2010 tentang Pengelolaan Pendidikan Agama di Sekolah dalam pasal 16 ayat 1 ada 4 yaitu:

a. Kemampuan dalam Perencanaan Pembudayaan Pengamalan Ajaran Agama

Kemampuan membuat perencanaan pembudayaan pengamalan ajaran agama dan perilaku akhlak mulia pada komunitas sekolah sebagai bagian dari proses pembelajaran agama yakni seorang guru Pendidikan Agama Islam harus mampu merencanakan kegiatan-kegiatan berkaitan dengan pembelajaran Pendidikan Agama Islam sebagai bentuk pengalaman materi belajar. Guru dan pihak sekolah yang bersangkutan membuat perencanaan kegiatan sebagai bentuk pembudayaan pengamalan ajaran agama dan perilaku akhlak mulia. Perencanaan ialah sejumlah kegiatan yang akan dilakukan di masa yang akan datang untuk mencapai tujuan.

b. kemampuan dalam mengorganisasikan potensi unsur sekolah

Kemampuan mengorganisasikan potensi unsur sekolah secara sistematis untuk mendukung pembudayaan pengamalan ajaran agama pada komunitas sekolah. Seorang guru Pendidikan Agama Islam harus mampu melibatkan seluruh warga sekolah untuk mendukung dan melaksanakan pembudayaan pengamalan ajaran agama Islam di sekolah. Hal ini bertujuan agar pengamalan pembelajaran mampu berjalan secara optimal. Guru dan pihak sekolah yang bersangkutan bersama-sama mengorganisasikan kegiatan pembudayaan secara sistematis.

c. kemampuan guru Pendidikan Agama Islam sebagai inovator, motivator, fasilitator, pembimbing, dan konselor

Kemampuan sebagai inovator, motivator, fasilitator, pembimbing, dan konselor dalam pembudayaan pengamalan ajaran agama dalam lingkungan sekolah, sebagaimana seorang guru Pendidikan Agama Islam dituntut untuk mengajak, merangkul serta mendorong seluruh warga sekolah agar mau melaksanakan ajaran agama Islam secara

berkelanjutan. Guru Pendidikan Agama Islam dituntut untuk bisa memberikan contoh yang baik sehingga dapat menjadi teladan bagi peserta didik, masyarakat yang ada dalam lingkungan sekolah maupun masyarakat diluar lingkungan sekolah.

- d. kemampuan dalam menjaga, mengendalikan dan mengarahkan pembudayaan pengamalan ajaran agama pada komunitas sekolah

Bagi seorang guru Pendidikan Agama Islam harus bisa menjaga serta mengarahkan kegiatan yang sudah direncanakan agar berjalan dengan lancar dan berkelanjutan serta memiliki rasa toleransi terhadap pemeluk agama lain agar terciptanya kehidupan agama yang harmonis. Guru dan pihak sekolah memiliki tanggungjawab untuk menjaga, mengendalikan, dan mengarahkan seluruh warga sekolah agar kegiatan-kegiatan islami tidak hanya berjalan saja tetapi dilaksanakan secara konsisten sehingga dapat membudaya pada diri masing-masing individu.

Berdasarkan uraian di atas penulis dapat menyimpulkan bahwa kompetensi leadership guru Pendidikan Agama Islam adalah kemampuan yang dimiliki oleh seorang guru dalam mengatur, mengarahkan, membina dan mempengaruhi peserta didik dalam proses pembelajaran maupun dalam pembudayaan pengamalan ajaran agama Islam di sekolah agar tugasnya sebagai seorang guru dapat terlaksana dengan baik sesuai dengan apa yang telah direncanakan.

Maka dapat disimpulkan bahwa kompetensi leadership guru Pendidikan Agama Islam adalah kemampuan yang dimiliki oleh seorang guru dalam mengatur, mengarahkan, membina dan mempengaruhi peserta didik dalam proses pembelajaran maupun dalam pembudayaan pengamalan ajaran agama Islam di sekolah agar tugasnya sebagai seorang guru dapat terlaksana dengan baik sesuai dengan apa yang telah direncanakan. Oleh karena itu perlu diperhatikan indikator dalam mengaplikasikan kompetensi leadership (kepemimpinan) guru antara lain kemampuan membuat perencanaan, kemampuan guru dalam mengorganisasikan potensi unsur sekolah, kemampuan guru menjadi inovator, motivator, fasilitator, pembimbing, dan konselor serta kemampuan guru

dalam menjaga, mengendalikan, dan mengarahkan peserta didik di kelas maupun di luar kelas.

## 2. Motivasi Belajar Siswa

### a. Pengertian Motivasi Belajar

Menurut W.S Winkel, motivasi belajar dapat dijelaskan sebagai keseluruhan daya penggerak yang ada di dalam diri siswa, yang memicu terjadinya proses belajar.<sup>19</sup> Pendapat serupa juga diungkapkan oleh Muhibbin Syah, yang menegaskan bahwa motivasi belajar mencakup keseluruhan daya penggerak dalam diri siswa, yang mendorong terjadinya kegiatan belajar dan memastikan kelangsungan proses belajar. Dengan demikian, tujuan yang diinginkan oleh subjek belajar dapat tercapai.<sup>20</sup>

Berdasarkan definisi dari W.S Winkel dan Muhibbin Syah, motivasi belajar dapat disimpulkan sebagai keseluruhan daya penggerak yang terdapat di dalam diri siswa. Motivasi ini memiliki peran penting dalam memicu dan menjaga kelangsungan kegiatan belajar. Secara umum, motivasi belajar dapat dipahami sebagai faktor internal yang mendorong siswa untuk terlibat dalam proses belajar, sehingga tujuan pembelajaran yang diinginkan dapat tercapai.

### b. Fungsi Motivasi Belajar

Menurut Oemar Hamalik, motivasi belajar memiliki fungsi-fungsi sebagai berikut:

- 1) Mendorong timbulnya suatu kelakuan atau perbuatan.  
Awalnya, siswa tidak memiliki keinginan untuk belajar. Namun, melalui rasa ingin tahu terhadap berbagai macam ilmu pengetahuan, siswa terdorong untuk belajar.
- 2) Berperan sebagai pengarah.  
Motivasi berfungsi sebagai pemandu dalam mencapai tujuan yang diinginkan. Siswa akan diarahkan menuju perbuatan-perbuatan yang mendukung pencapaian tujuan mereka, sementara perbuatan-perbuatan yang kurang mendukung akan dihindari.
- 3) Bertindak sebagai penggerak.  
Motivasi dapat diibaratkan sebagai mesin pada mobil; jika motivasi belajar siswa tinggi, hasil belajar yang diperoleh

---

<sup>19</sup> Winkel, W. S., Psikologi Pendidikan dan Evaluasi Belajar, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2004), h. 526

<sup>20</sup> Muhibbin Syah, Psikologi Belajar, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2003), h. 158.

akan baik dan maksimal, sebagaimana mobil akan melaju dengan cepat jika mesinnya berfungsi dengan baik.<sup>21</sup>

Menurut Rosjidan, terdapat tiga fungsi motivasi yang hampir sama, yaitu:

- 1) Mendorong manusia untuk berbuat, berperan sebagai penggerak atau motor yang melepaskan energi.
- 2) Menentukan arah perbuatan, yakni menuju tujuan yang hendak dicapai.
- 3) Menyeleksi perbuatan, yaitu menentukan perbuatan-perbuatan yang harus dijalankan yang sejalan untuk mencapai tujuan tersebut, dengan mengabaikan perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan tersebut.<sup>22</sup>

Dari beberapa pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa fungsi motivasi dalam belajar melibatkan beberapa aspek, yaitu:

- 1) Mendorong timbulnya suatu perbuatan atau kegiatan.
- 2) Mengarahkan seseorang untuk berbuat.
- 3) Memberikan bantuan kepada seseorang untuk mencapai tujuannya.

Pangkal kenapa anak didik tidak bergeming untuk mencatat apa pun yang telah disampaikan oleh guru adalah ketiadaan minat terhadap suatu mata pelajaran. Hal ini merupakan tanda bahwa mereka tidak memiliki motivasi untuk belajar. Masalah kemiskinan motivasi instrinsik ini memerlukan bantuan yang tidak dapat ditunda. Oleh karena itu, guru harus memberikan suntikan motivasi ekstrinsik agar anak didik dapat keluar dari kesulitan belajar.

Motivasi, baik yang bersumber dari instrinsik maupun ekstrinsik, memiliki peran sebagai pendorong, penggerak, dan penyeleksi perbuatan. Ketiganya bersatu dalam sikap yang terimplikasi dalam tindakan. Dorongan, sebagai fenomena psikologis internal, muncul sebagai hasrat untuk mengarahkan tindakan yang akan diambil. Oleh karena itu, baik dorongan sebagai pendorong maupun penyeleksi, keduanya merupakan kunci utama motivasi dalam setiap proses pembelajaran.

### c. Prinsip – Prinsip Motivasi Belajar

Prinsip-prinsip motivasi yang diajukan oleh Kenneth H. Hover dalam Oemar Hamalik adalah sebagai berikut:

---

161. <sup>21</sup> Hamalik, Oemar, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2001) h.

<sup>22</sup> Rosjidan, *Pengantar Teori-Teori Konseling*, (Jakarta: P2LPTK, 2001) h. 50.

- 1) Hukuman kurang efektif dibandingkan dengan pujian.
- 2) Seluruh murid memiliki kebutuhan-kebutuhan psikologis yang mendasar yang harus dipenuhi.
- 3) Motivasi yang berasal dari dalam individu lebih efektif daripada motivasi yang dipaksakan dari luar.
- 4) Motivasi mudah menular atau tersebar kepada orang lain.
- 5) Pemahaman yang jelas terhadap tujuan-tujuan akan merangsang motivasi.
- 6) Usaha pemantauan perlu dilakukan terhadap perbuatan yang sesuai dengan keinginan.
- 7) Tugas-tugas yang ditetapkan oleh diri sendiri cenderung menimbulkan minat yang lebih besar dibandingkan dengan tugas yang dipaksakan oleh guru.
- 8) Pujian dari luar kadang-kadang diperlukan dan cukup efektif untuk merangsang minat sebenarnya.
- 9) Manfaat minat yang dimiliki oleh murid bersifat ekonomis.
- 10) Kegiatan yang merangsang minat murid yang kurang mungkin tidak berarti bagi siswa yang tergolong pandai.
- 11) Berbagai teknik dan proses pengajaran efektif untuk memelihara minat murid.
- 12) Kecemasan yang besar dapat menyulitkan proses belajar. Kecemasan dan frustrasi yang ringan dapat membantu belajar atau bahkan lebih baik.
- 13) Apabila tugas tidak terlalu sulit dan tidak menimbulkan frustrasi, proses belajar cenderung menuju ke demoralisasi dengan cepat.
- 14) Setiap murid memiliki tingkat toleransi frustrasi yang berbeda.
- 15) Tekanan dari kelompok murid umumnya lebih efektif dalam motivasi dibandingkan dengan tekanan atau paksaan dari orang dewasa.
- 16) Motivasi yang tinggi memiliki hubungan erat dengan kreativitas murid.<sup>23</sup>

#### **d. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Motivasi Belajar**

Dalam kehidupan sehari-hari, banyak dipelajari mengenai motivasi, termasuk motivasi dalam belajar. Oleh karena itu, motivasi belajar dapat mengalami fluktuasi atau perubahan, dipengaruhi oleh beberapa faktor. Menurut Slameto, faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar antara lain adalah:

---

<sup>23</sup> Hamalik, Oemar, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2001) h. 163.

- 1) Cita-cita atau Aspirasi  
Aspirasi, atau yang sering disebut sebagai cita-cita, merupakan target yang ingin dicapai seseorang. Penetapan target ini tidak seragam untuk semua siswa, dan diartikan sebagai tujuan dalam suatu kegiatan yang memiliki makna bagi individu.
- 2) Kemampuan Belajar  
Dalam proses belajar, diperlukan berbagai kemampuan, seperti aspek psikis yang mencakup pengamatan, perhatian, ingatan, daya pikir, dan fantasi yang ada dalam diri siswa.
- 3) Kondisi Siswa  
Kondisi siswa, yang memengaruhi motivasi belajar, berkaitan dengan kondisi fisik dan psikologis. Guru biasanya lebih cepat melihat kondisi fisik, karena gejalanya lebih jelas terlihat, misalnya siswa yang terlihat lesu atau mengantuk mungkin karena tidak sarapan atau begadang.
- 4) Kondisi Lingkungan  
Kondisi lingkungan mencakup unsur-unsur dari luar diri siswa, seperti lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Bagi guru, hal ini memiliki pentingnya karena mereka terlibat langsung dalam pembelajaran siswa. Guru perlu berusaha mengelola kelas dan menciptakan suasana belajar yang menyenangkan untuk memotivasi siswa.
- 5) Unsur-unsur Dinamis dalam Belajar  
Unsur-unsur dinamis dalam belajar adalah elemen-elemen yang keberadaannya dalam proses belajar bersifat tidak stabil, kadang-kadang kuat, kadang-kadang lemah, bahkan mungkin hilang sama sekali, terutama dalam kondisi-kondisi yang bersifat kondisional. Contohnya adalah keadaan emosi siswa, gairah belajar, situasi dalam pembelajaran, dan sebagainya.
- 6) Upaya Guru dalam Membelajarkan Siswa  
Upaya guru mencakup persiapan dalam membelajarkan siswa, mulai dari penguasaan materi, cara penyampaian yang efektif, menarik perhatian siswa, hingga evaluasi pembelajaran siswa.<sup>24</sup>

---

<sup>24</sup> Slameto, Belajar dan Faktor-faktor yang mempengaruhinya, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003) h.54.

### 3. Mata Pelajaran Aqidah Akhlak

#### a. Pengertian

Secara etimologis (lughatan), aqidah berakar dari kata `aqada`y`aqida-`aqidan-`aqidan `Aqdan berarti simpul, ikatan, perjanjian dan kokoh. Setelah terbentuk menjadi `aqidah berarti keyakinan.<sup>25</sup> Relevansi antara kata `aqdan dan aqidah adalah keyakinan itu tersimpul dengan kokoh di dalam hati, bersifat mengikat dan mengandung perjanjian.

Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, akidah adalah kepercayaan dasar atau keyakinan pokok.<sup>26</sup>

Ada beberapa istilah yang semakna atau hampir semakna dengan akidah, yaitu iman dan tauhid. Dalam hubungannya dengan akidah, iman mencakup dimensi hati, lisan dan amal. Sedangkan tauhid sendiri berarti mengesakan (mengesakan AllahTauhidullah). Ajaran tauhid adalah tema sentral akidah dan iman. Oleh karena itu akidah dan iman juga diidentikkan dengan istilah tauhid.

Sumber akidah adalah Al-Quran dan Sunnah. Artinya apa saja yang disampaikan oleh Allah dalam Al-Quran dan oleh Rasulullah dalam sunnahnya wajib diimani (diyakini dan diamalkan).<sup>27</sup>

Ibarat bangunan, akidah adalah dasar dan pondasi untuk mendirikan bangunan. Semakin tinggi bangunan yang akan didirikan, semakin kokoh pondasi yang harus dibuat. Seseorang yang mempunyai akidah yang kuat pasti akan melaksanakan ibadah dengan tertib, memiliki akhlak yang mulia dan bermuamalat dengan baik. Bahkan ibadah seseorang tidak akan diterima oleh Allah SWT jika tidak dilandasi dengan akidah.

Melihat begitu pentingnya peran akidah dalam kehidupan sehari-hari, sebagai seorang pendidik, guru harus mampu memberikan pelajaran akidah yang berkesinambungan dan menyentuh beberapa aspek, yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik. Dengan pembelajaran yang baik dan bermutu, diharapkan dapat mencapai

---

<sup>25</sup> Munawwir, Ahmad Warson, Kamus al-Munawwir, (Yogyakarta : PP Al-Munawwir Krapyak Yogyakarta, 1984): 123., 1967.

<sup>26</sup> Alwi, Hasan. Dkk. (2005) Kamus Besar Bahasa Indonesia. (Jakarta: Balai Pustaka, 2005): 20.

<sup>27</sup> Alwi, Hasan. Dkk. (2005) Kamus Besar Bahasa Indonesia. (Jakarta: Balai Pustaka, 2005) hal 20.

pendidikan berkarakter dimana karakter anak sesuai dengan yang dituntunkan dalam Al-Qur`an dan Al-Hadis.

Akhlak berarti budi pekerti, kelakuan. Sedangkan menurut Imam Al-Ghazali, akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan perbuatan-perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.<sup>28</sup>

Menurut Yatimin Abdullah, akhlak ialah suatu kondisi atau sifat yang telah meresap dalam jiwa dan menjadi kepribadian.<sup>29</sup>

Menurut Ibn Miskawaih akhlak adalah keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa melalui pertimbangan pikiran (lebih dulu).<sup>30</sup>

Akhlak bersifat konstan, spontan dan tidak memerlukan pemikiran dan pertimbangan serta dorongan dari luar. Dalam bahasa sehari-hari akhlak sering dikenal dengan istilah etika dan moral.

Tujuan akhir dari pembinaan akhlak adalah ketaqwaan kepada Allah, yaitu melaksanakan segala perintah agama dan menjauhi segala larangan Allah. Ini dapat juga berarti menjauhi perbuatan-perbuatan jahat (akhlakul madzmumah) dan melakukan perbuatan-perbuatan baik (akhlakul karimah). Orang yang bertaqwa berarti orang yang berakhlak mulia, berbuat baik dan berbudi luhur.

## **b. Pelajaran Akidah Akhlak**

Pelajaran Akidah Akhlak merupakan salah satu mata pelajaran yang diajarkan di Madrasah Aliyah, Pelajaran Akidah Akhlak diberikan mulai dari kelas X sampai dengan kelas XII. Pelajaran Akidah Akhlak merupakan salah satu cabang dari pendidikan Islam.

## **c. Tujuan pelajaran akidah akhlak**

Adapun tujuan dari pendidikan Al-Islam (dalam hal ini pelajaran Akidah Akhlak) adalah:

1. Menumbuh-kembangkan akidah Islam melalui pemberian, pemupukan dan pengembangan pengetahuan,

---

<sup>28</sup> Ilyas, Yunahar, Kuliah Akhlak, (Yogyakarta : LPPI Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, 2004) hal 6

<sup>29</sup> Abdullah, Yatimin, Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an, (Jakarta: Amzah, 2007) hal 4

<sup>30</sup> Zahruddin AR, Pengantar Studi Akhlak, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004) hal 4

penghayatan, pengamalan, pembiasaan, serta pengalaman peserta didik tentang Al-Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terusberkembang keimanan dan ketaqwaannya kepada Allah SWT sesuai Al-Qur`an dan As-Sunnah.

2. Mewujudkan manusia Indonesia yang taat beragama dan berakhlakul karimah, yaitu manusia yang berpengetahuan, rajin beribadah, cerdas, produktif, kreatif, inovatif, jujur, adil, etis, berdisiplin, bertoleransi (tasamuh), menjaga keharmonisan secara personal dan sosial serta mngembangkan budaya Islami dalam komunitas sekolah/madrasah sesuai Al-Qur`an dan As-Sunnah.<sup>31</sup>

Pendidikan Al-Islam (Al-Qur`an/Al-Hadist, Akidah, Akhlak, Ibadah/muamalah, Tarikh) diarahkan pada pengenalan, pemahaman dan penghayatan serta pengamalan ajaran Islam yang menekankan keseimbangan, keselarasan, dan keserasian hubungan manusia dengan Allah S.W.T, hubungan manusia dengan sesama manusia, hubungan manusia dengan diri sendiri dan hubungan manusia dengan alam sekitarnya sesuai dengan Al-Qur`an dan As-Sunnah.

## B. Penelitian Terdahulu

Dalam sub bab ini, penulis akan mengulas hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan variabel yang akan diteliti. Hal ini bertujuan untuk memahami penelitian yang telah dilakukan oleh orang lain guna menghindari pengulangan studi dan sebagai bahan perbandingan. Berikut beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan variabel penelitian penulis:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Dwi Heny Siska Priani dan Ismiyati berjudul "Pengaruh Kompetensi Guru, Fasilitas Belajar, dan Lingkungan Keluarga Terhadap Motivasi Belajar Siswa" menunjukkan bahwa variabel kompetensi guru, fasilitas belajar, dan lingkungan keluarga secara simultan berpengaruh positif dan signifikan terhadap motivasi belajar siswa. Secara khusus, kompetensi guru memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap

---

<sup>31</sup> Majelis Pendidikan Dasar dan Menengah Pimpinan Wilayah Muhammadiyah Daerah Istimewa Yogyakarta, Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Pendidikan Al-Islam, Kemuhammadiyah dan bahasa Arab (Ismuba) untuk SD/MI Muhammadiyah, (Yogyakarta : Majelis Pendidikan Dasar dan Menengah Pimpinan Wilayah Muhammadiyah Daerah Istimewa Yogyakarta, 2008) hal 7.

motivasi belajar siswa. Begitu juga, fasilitas belajar juga memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap motivasi belajar siswa. Selain itu, lingkungan keluarga juga berpengaruh positif dan signifikan terhadap motivasi belajar siswa.<sup>32</sup>

2. Penelitian "Pengaruh Kompetensi Profesional Guru Terhadap Motivasi Belajar Siswa" yang dilakukan oleh Zul Andi Kurniadi, Irina Popoi, dan Melizubaida Mahmud. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif antara kompetensi profesional guru dengan motivasi belajar siswa.<sup>33</sup>
3. Dengan judul "Pengaruh Kompetensi Guru Terhadap Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Kewirausahaan di SMK Kristen 1 Surakarta", penelitian yang dilakukan oleh Veronika Ellyana, Mintasih Indriayu, dan Sudarno menyimpulkan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan dari kompetensi guru terhadap motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Kewirausahaan di SMK Kristen 1 Surakarta.<sup>34</sup>

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Nama/Tahun/Judul	Persamaan	Perbedaan
1.	Dwi Heny Siska Priani dan Ismiyati/2020/"Pengaruh Kompetensi Guru, Fasilitas Belajar, dan Lingkungan Keluarga Terhadap Motivasi Belajar Siswa"	Penelitian Dwi Heny dan Ismiyati sama-sama meneliti variabel X terhadap motivasi belajar siswa.	Penelitian Dwi Heny dan Ismiyati memiliki tiga variabel X, yaitu kompetensi guru, fasilitas belajar dan lingkungan keluarga, sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti hanya

<sup>32</sup> Dwi Heny Siska Priani and Ismiyati, 'Pengaruh Kompetensi Guru, Fasilitas Belajar, Dan Ling-Kungan Keluarga Terhadap Motivasi Belajar Siswa', *Economic Education Analysis Journal*, 9.2 (2020), 379–90 .

<sup>33</sup> Andi Kurniadi, Irina Popoi, and Melizubaida Mahmud, 'Pengaruh Kompetensi Profesional Guru Terhadap Motivasi Belajar Siswa', *Jambura Economic Education Journal*, 2.1 (2020), 1–11.

<sup>34</sup> Veronika Ellyana, Mintasih Idriayu, and Sudarno Sudarno, 'Pengaruh Kompetensi Guru Terhadap Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Kewirausahaan Di Smk Kristen 1 Surakarta.', *BISE: Jurnal Pendidikan Bisnis Dan Ekonomi*, 2.1 (2016), 1–16.

			memiliki satu variabel X, yaitu kompetensi guru.
2.	Andi Kurniadi, Irina Popoi, dan Melizubaida Mahmud/2020/‘Pengaruh Kompetensi Profesional Guru Terhadap Motivasi Belajar Siswa’	Penelitian Andi Kurniawan sama-sama memiliki satu variabel X dan satu variabel Y, serta menggunakan metode analisis yang sama.	Penelitian Andi Kurniawan dkk hanya meneliti kompetensi profesional guru, sedangkan pada penelitian ini meneliti kompetensi guru secara keseluruhan, yaitu kompetensi profesional, pedagogik, sosial dan kepribadian.
3.	Veronika Ellyana, Mintasih Idriayu, dan Sudarno/2016/‘Pengaruh Kompetensi Guru Terhadap Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Kewirausahaan Di Smk Kristen 1 Surakarta.’	Sama-sama memiliki satu variabel X dan satu variabel Y, serta menggunakan metode analisis yang sama dengan yang peneliti gunakan.	Penelitian Veronika dkk dilakukan di sekolah yang berbasis agama kristen dan meneliti motivasi belajar siswa pada mata pelajaran kewirausahaan, sedangkan penelitian ini dilakukan di sekolah yang berbasis agama islam dengan konsep madrasah.

**C. Kerangka Berfikir**

Motivasi belajar merupakan serangkaian dorongan atau daya penggerak, baik berasal dari dalam diri maupun dari luar, yang mendorong individu untuk melakukan aktivitas belajar. Hal ini

bertujuan untuk mencapai perubahan sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subyek belajar dapat tercapai.

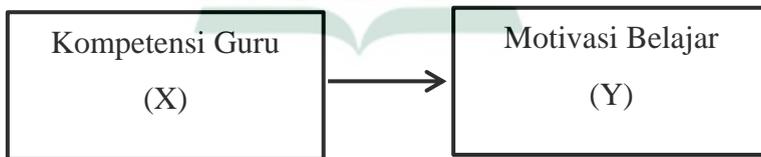
Peran guru memiliki pengaruh besar terhadap kelancaran proses pembelajaran di sekolah. Salah satu faktor utama yang menentukan mutu pendidikan adalah guru, yang berada di garis depan dalam menciptakan sumber daya manusia. Guru berinteraksi langsung dengan peserta didik melalui proses belajar mengajar, dan dari tangan guru lahirlah peserta didik yang berkualitas, baik secara akademis, keterampilan, kematangan emosional, maupun moral-spiritual.

Kompetensi guru adalah kualitas pribadi yang unik dalam interaksi dengan siswa, tercermin dalam kehidupan sehari-hari baik di sekolah maupun masyarakat. Kompetensi guru merupakan kesatuan antara sifat-sifat pribadinya dan perannya sebagai pendidik, pengajar, dan pembimbing.

Upaya untuk meningkatkan motivasi belajar siswa sangat tergantung pada kompetensi guru dalam kegiatan belajar mengajar. Hal ini melibatkan persiapan guru dalam membelajarkan siswa, mulai dari penguasaan materi, cara menyampaikannya, menarik perhatian siswa, hingga mengevaluasi hasil belajar siswa.

Penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai penelitian deskriptif kuantitatif dengan pendekatan survey. Tujuannya adalah membuat deskripsi sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta terkait motivasi belajar siswa dan kompetensi guru. Metode penelitian kuantitatif digunakan untuk meneliti populasi/sampel tertentu dengan teknik pengambilan sampel acak, pengumpulan data melalui instrumen penelitian, dan analisis data bersifat statistik. Untuk memperjelas alur pemikiran penelitian, disajikan bagan kerangka pemikiran yang menggambarkan konsep penelitian.

Gambar 2.1 Bagan Skema Kerangka Pikir



**D. Hipotesis**

Jawaban sementara atau dugaan sementara terhadap masalah penelitian disebut hipotesis, yang dirumuskan dalam bentuk pertanyaan atau pernyataan.<sup>35</sup> Adapun hipotesis dari penelitian ini adalah **“Terdapat Pengaruh yang Signifikan antara Kompetensi**

<sup>35</sup> Sugiyono, Statistik Untuk Penelitian (Bandung: PT Alfabeta, 2010), h. 96

**Kepribadian Guru terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik di  
MA Al Ahrom Karangtengah Demak”.**

